

BAB II

KATEKESE UMAT

2.1 Katekese

2.1.1 Pengertian

Gereja menggunakan istilah katekese atau kateketik dalam pewartaan Injil untuk lebih mengenal Yesus Kristus. Kateketik berasal dari kata Yunani: *katechein*. *Katechein* berasal dari dua kata, yakni kata *kat* yang berarti pergi atau meluas dan kata *echo* yang berarti menggemakan atau menyuarakan ke luar. Maka, *katechein* berarti menggemakan atau menyuarakan ke luar. *Katechein* mengandung dua pengertian, yakni pewartaan yang sedang disampaikan atau diwartakan dan ajaran dari pemimpin-pemimpin.¹¹

Kitab Suci menggunakan beberapa istilah yang mengarah kepada katekese. Luk. 1:4 menggunakan kata diajarkan. Kis. 18:25 menggunakan istilah pengajaran dalam Jalan Tuhan. Kis. 21:21 menggunakan kata mengajar. Rm. 2:18 menggunakan kata diajar. 1Kor. 14:19 menggunakan istilah mengajar. Gal. 6:6 menggunakan kata pengajaran. Dalam konteks Kitab Suci ini kata katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman. Katekese diperuntukkan pertama-tama kepada orang-orang yang sudah dibaptis di tengah umat yang sudah Kristen.¹²

Katekese juga diartikan oleh Kitab Hukum Kanonik Kan. 773 sebagai usaha pewartaan sabda Allah yang bertujuan untuk mengembangkan iman seluruh komunitas beriman melalui pengajaran agama dan melalui pengalaman kehidupan Kristiani.¹³ Para katekis se-Indonesia pada pertemuan kateketik keuskupan se-Indonesia (PKKI) memberikan pendapat mengenai pengertian katekese sebagai berikut: Katekese berarti persiapan untuk permandian. Katekese adalah persiapan untuk perayaan liturgi dan penerimaan sakramen-sakramen. Katekese adalah

¹¹ Yakob Papo, *Memahami Katekese* (Ende: Nusa Indah, 1987), hlm. 11.

¹² Marinus Telaumbanua, *Ilmu Kateketik: Hakikat, Metode, dan Peserta Katekese Gerejawi* (Jakarta: Obor, 2005), hlm.4.

¹³ *Kitab Hukum Kanonik*, Penerj. V. Kartosiswoyo, et al. (Jakarta: Sekretariat MAWI dan Obor, 1991), hlm. 345.

pengajaran untuk anak-anak. Katekese menguraikan doktrin agama. Katekese adalah teologi sederhana. Katekese berkisar pada kenyataan-kenyataan abadi yang selalu sama di mana pun juga. Katekese adalah pengertian keadaan manusia jaman sekarang ini. Katekese yang tidak dikaitkan dengan Kitab Suci secara eksplisit dan pada waktu itu juga bukan katekese. Katekese harus dapat memberi pengarahan tata hidup orang beriman, bukan sebagai tambahan di samping hidup sehari-hari, melainkan justru untuk hidup pribadi dan untuk hidup masyarakat. Katekese harus bersifat biblis dan situasional, berpusat pada Kristus.¹⁴

Defenisi katekese biasanya dibuat berdasarkan pada aspek-aspek tertentu misalnya pada metode, isi, dan sumber katekese dan bertolak dari situasi konkret. Istilah *katechein* digunakan oleh umat Kristen untuk menjadi istilah khusus di dalam pewartaan. Kata kateketik menjadi istilah teknik untuk pelbagai aspek ajaran Gereja. Secara ilmiah kateketik juga dimengerti sebagai pemikiran sistematis dan pedagogi dalam pewartaan Injil, ajaran Tuhan dan ajaran Gereja kepada manusia dalam kehidupannya.¹⁵

L. Prasetya menjelaskan empat tujuan katekese yakni *Pertama*, membawa jemaat kepada kematangan iman, memupuk pengertian lebih hidup dan mendalam tentang Allah dan rencana keselamatan-Nya, membantu orang memahami rencana Allah dalam hidupnya. *Kedua*, membina kesadaran moral umat Kristen dan menggariskan bagaimana seharusnya hidup. *Ketiga*, menyiapkan orang untuk menyambut karya Roh Kudus termasuk karya Roh Kudus dalam sakramen-sakramen serta memperdalam pertobatannya. *Keempat*, meningkatkan penghayatan iman demi pembinaan Gereja dalam menunaikan panggilannya untuk membangun masyarakat baru. Dengan kata lain, katekese dimaksudkan untuk menghidupkan iman, meningkatkan kesadaran iman, dan menggairahkannya dengan pengajaran.¹⁶ Selain memiliki tujuan, katekese juga memiliki tiga tugas utama yakni katekese memberikan Sabda Allah yang

¹⁴ Th. Huber, *Arah Katekese di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius dan Ende: Nusa Indah. 1979), hlm. 9-10.

¹⁵ Yakob Papo, *op. cit.*, hlm. 11.

¹⁶ L. Prasetya, *Panduan untuk Calon Baptis Dewasa* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 106.

memuncak dalam Yesus Kristus, katekese mendidik untuk beriman, dan katekese mengembangkan Gereja.¹⁷

Adapun beberapa dokumen Gereja yang berbicara tentang katekese atau pemahaman mengenai katekese antara lain: *Pertama*, Katekismus Gereja Katolik.¹⁸ Katekese merupakan semua usaha Gereja yang bertujuan untuk menjadikan semua orang murid Yesus dan percaya kepada Yesus sebagai putra Allah agar memperoleh hidup dalam nama-Nya. Katekese adalah pengajaran yang melaluinya manusia dididik kepada kehidupan dan dengan demikian membangun tubuh Kristus (KGK 4). *Kedua*, *catechesi tradendae*. Paus Yohanes Paulus II lewat surat Apostolik *catechesi tradendae*, yang secara khusus berbicara tentang katekese, mengatakan bahwa “Katekese ialah pembinaan anak-anak, kaum muda dan orang dewasa dalam iman yang khususnya menyangkut penyampaian ajaran Kristen, yang pada umumnya diberikan secara organis dan sistematis, dengan maksud mengantarkan para pendengar memasuki kepenuhan hidup Kristen”.¹⁹ *Ketiga*, Ensiklik *Redemptor Hominis*. Paus Yohanes Paulus II merujuk pada sinode para uskup 1997 memberi perhatian khusus terhadap katekese di jaman modern. Paus menjelaskan “Pastilah katekese merupakan suatu bentuk yang tetap dan mendasar kegiatan Gereja, bentuk pewartaan yang menampilkan ciri kenabian Gereja: kesaksian dan pengajaran berlangsung bersama”.²⁰

Berdasarkan beberapa pengertian katekese, penulis menyimpulkan bahwa katekese dipahami sebagai suatu kegiatan pewartaan. Katekese juga mengandung arti segala bentuk kegiatan pendidikan, pengajaran dan bimbingan Gereja untuk meningkatkan pengenalan umat akan sabda Allah. Secara tidak langsung katekese membuat iman umat menjadi semakin matang dengan menjadikan Yesus sebagai tokoh dan model yang dicontohkan dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Marinus Telaumbanua, *op. cit.*, hlm. 9-10.

¹⁸ Kongregasi Ajaran Iman, *Katekismus Gereja Katolik*, Penerj. Herman Embuirin (Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995), hlm. 6.

¹⁹ Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, Penerj. Robert Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 2016), hlm. 25.

²⁰ Yohanes Paulus II, *Redemptor Hominis*, Penerj. Robert Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1995), hlm. 58.

2.1.2 Tujuan Katekese

Katekese yang otentik seluruhnya berpusat pada Kristus. Inti isi katekese dijumpai dalam pribadi Yesus yang menderita, sengsara dan wafat demi manusia dan kemudian bangkit dan hidup beserta manusia selama-lamanya. Hal pokok utama dan hakiki katekese adalah misteri Yesus Kristus. Katekese menampilkan seluruh rencana kekal Allah dalam diri Kristus. Oleh karena itu, katekese bertujuan mendalami arti kegiatan, kata-kata, dan tanda-tanda yang dikerjakan Yesus. Isi dan tujuan utama katekese ialah bukan hanya menghubungkan umat dengan Yesus melainkan juga mengundang umat untuk tinggal mesra dengan-Nya.²¹

Gereja tidak hanya sekedar hanya memberikan informasi atau pengetahuan tentang ajaran Kristus tetapi lebih sebagai salah satu bentuk dan cara dari keseluruhan tugas pastoral Gereja. Hal ini merupakan suatu usaha untuk menampakkan Tuhan yang terus menerus melaksanakan dan menawarkan keselamatan dalam kehidupan sehari-hari. Katekese juga bertujuan untuk menerangi dunia sebagai karya keselamatan Tuhan dengan memberi kesaksian Kristus dengan bentuk penghayatan yang nyata. Katekese sebagai usaha menolong, membimbing dan menggugah manusia untuk menjawab tawaran keselamatan dari Allah yang terlaksana dan terpenuhi dalam diri Kristus.²²

2.1.3 Istilah-istilah dalam Katekese

Ada pun istilah-istilah yang ada di dalam katekese yakni sebagai berikut: *Pertama*, katekese adalah usaha pengajaran atau pendidikan agama bagi calon permandian atau umat.²³ Artinya, katekese merupakan salah satu bentuk pewartaan Injil untuk mengantar para calon permandian untuk memasuki kehidupan katolik. Katekese juga bisa dalam bentuk pembinaan untuk anak-anak, kaum muda maupun orang dewasa. *Kedua*, katekumen adalah calon-calon permandian yang sedang dipersiapkan dengan pelajaran agama untuk menerima

²¹ Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae No. 5*, Penerj. Robert Hardawiryana (Jakarta: Dokpen KWI, 1992), hlm. 12.

²² Albert dkk, *Katekese pada Sekolah Pembangunan* (Jakarta: Pradnyawidya, 1974), hlm 17-18.

²³ Yakob Papo, *op. cit.*, hlm. 12.

sakramen permandian.²⁴ Artinya, para peserta yang mengikuti proses pembelajaran yang berdasarkan Injil dan ajaran-ajaran Gereja sebelum mereka menerima sakramen permandian. *Ketiga, katekumenat*²⁵ adalah masa persiapan atau masa pendidikan bagi para calon permandian. *Keempat, katekis*²⁶ adalah guru agama atau orang yang atas nama Gereja mewartakan Sabda Tuhan. *Kelima, kateketik* merupakan pemikiran yang sistematis dan pedagogis, tentang ajaran agama bagi manusia dalam situasi konkret hidupnya.²⁷ Artinya, kateketik adalah ilmu pendidikan yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan pembinaan iman yang berdasarkan Injil dan ajaran-ajaran Gereja. *Keenam, katekismus* adalah buku yang berisikan ajaran-ajaran pokok agama atau Gereja yang penting dalam bentuk tanya-jawab.²⁸ Katekismus juga berarti sebuah buku yang dikeluarkan secara resmi oleh Gereja untuk digunakan dalam pengajaran yang disusun dalam bentuk tanya-jawab. *Ketujuh, kateket*²⁹ adalah orang yang ahli dalam bidang katekese.

2.1.4 Metode Katekese

Katekese dapat dikatakan sebagai salah satu alat komunikasi iman. Agar proses komunikasi iman berjalan lancar maka diperlukan metode yang tepat. Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan untuk menyelenggarakan katekese. Menurut Yohanes Paulus II, katekese dapat diberikan pada tempat, kesempatan, dan pertemuan seperti ziarah-ziarah, retret, rekoleksi, sharing Kitab Suci, pertemuan basis, mudika, dan dalam perayaan Ekaristi khususnya pada saat homili (*Catechesi Tradendae* No. 47 dan 48).³⁰ Yohanes Paulus II menegaskan bahwa katekese dapat menggunakan berbagai macam metode pendidikan yang cocok sesuai dengan situasi pendengarnya baik umur, tingkat pendidikan dan lain sebagainya (*Catechesi Tradendae* No. 31).³¹ Metode-metode yang digunakan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Yohanes Paulus II, *Catechesi Tradendae*, penerj. R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, 1979), hlm. 46-47.

³¹ Yakob Papo, *op. cit.*, hlm. 35.

dalam berkatekese harus mendukung keutuhan dan keaslian isi Sabda Allah yang diwartakan dan harus sesuai dengan ajaran-ajaran resmi Gereja. Pada bagian berikut ini penulis akan menguraikan empat metode berkatekese tersebut.

2.1.4.1 Metode Bercerita³²

Metode bercerita ialah cara mendidik, membentuk dan menghayati iman dengan mengisahkan suatu kebenaran, pengalaman atau kejadian. Metode bercerita ini dapat mengikat perhatian peserta katekese yang sedang menceritakan pengalaman-pengalaman hidupnya. Metode ini lebih cocok digunakan untuk anak-anak, dan orang dewasa tetapi cerita yang digunakan asal tidak dilebih-lebihkan. Anak-anak akan lebih mudah menangkap suatu materi katekese melalui cerita seperti cerita Kitab Suci, cerita rakyat, dongeng, ataupun cerita bergambar, dan sebagainya.

Metode bercerita sangat cocok dengan situasi para peserta yang memiliki pengalaman-pengalaman menarik untuk dijadikan bahan refleksi dalam mengambil keputusan. Dengan adanya metode ini, peserta dibantu untuk membarui imannya dalam pertobatan dan mendorong mereka untuk mengekspresikan imannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.1.4.2 Metode Sharing³³

Metode sharing adalah cara pendidikan dan penghayatan iman dengan saling tukar menukar pengalaman sampai ke soal-soal hidup mendasar. Metode sharing dapat dimengerti sebagai bentuk komunikasi iman antar peserta. Metode ini berawal dari ungkapan tentang keadaan dan pengalaman peserta katekese yang didasari oleh sikap yang terbuka, jujur dan rendah hati tanpa rasa cemas, takut dan malu, karena yang disharingkan adalah pengalaman yang benar-benar dialami secara pribadi dan direfleksikan sebagai pengalaman iman. Dalam pelaksanaan diperlukan sikap untuk menciptakan suasana penuh rasa persaudaraan agar dapat mengarahkan iman peserta katekese untuk semakin menghayati iman mereka. Karena itu setiap peserta harus menghargai setiap pengalaman-pengalaman yang disharingkan oleh temannya.

³² *Ibid.*, hlm. 71.

³³ *Ibid.*, hlm. 74

Tujuan dari metode sharing dalam berkatsekese ialah agar para peserta saling membagi pengalaman mereka demi memperkaya iman personal. Artinya yang disharingkan adalah pengalaman-pengalaman yang dialami secara pribadi. Para peserta juga dibantu oleh para katekis dalam hal mengungkapkan secara jujur imannya dan mendorong mereka untuk lebih menjadikan Kitab Suci sebagai sumber inspirasi.

2.1.4.3 Metode Wawancara³⁴

Metode wawancara adalah cara pendidikan iman memberikan kesempatan kepada peserta untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan baru dengan melalui tanya-jawab atas pokok persoalan tertentu. Pelaksanaan dalam metode wawancara ini yakni pembimbing dan peserta katekesese menentukan masalah dan merumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan; hasil dari wawancara tersebut lalu dikumpulkan dalam bentuk laporan dan akan mendapatkan kesimpulan dari hasil wawancara tersebut.

2.1.4.4 Metode Diskusi³⁵

Metode diskusi ialah cara membentuk dan menghayati iman dengan saling menukar pikiran dan pendapat dalam pembicaraan bersama. Melalui metode ini peserta katekesese dididik untuk saling menghargai pendapat orang lain, berani mengungkap pendapat dan bertenggang rasa dengan orang lain. Agar metode diskusi ini berjalan dengan baik maka suasananya penuh dengan persaudaraan dan tidak menjadikan suatu perdebatan yang sengit serta kesimpulan harus merupakan kesimpulan bersama-sama.

Diskusi sebagai salah satu metode dalam berkatsekese mempunyai keunggulan yang dapat meningkatkan penghayatan iman peserta dalam kehidupan yang konkret setiap hari lewat kata dan tindakan nyata. Dengan metode diskusi mereka dibantu untuk menemukan peran Sabda Allah bagi hidupnya lewat ekspresi iman yang paling nyata yakni kata dan perbuatan.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*

2.1.5 Pendekatan dalam Katekese

Ada lima pendekatan dalam berkatekese yakni pendekatan biblis, pendekatan antropologis, pendekatan masalah, pendekatan peristiwa dan pendekatan alam. Kelima pendekatan ini akan dijelaskan sebagai berikut:

2.1.5.1 Pendekatan Biblis

Pendekatan Biblis atau Kitab Suci merupakan pola dasar dalam menyampaikan pewartaan yang berasaskan pada nilai-nilai dalam Kitab Suci. Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru berisikan pengalaman iman umat Israel dan pengalaman iman umat Perjanjian Baru. Kitab Suci, hingga saat ini terus hidup, tetap diterima dan dipakai untuk sumber kehidupan umat Kristen. Hal ini terjadi karena nilainya yang sanggup menyapa dan memenuhi kebutuhan manusia, atas dasar inilah Kitab Suci dijadikan dasar pendekatan dalam katekese.³⁶

Pendekatan ini meliputi tiga langkah, yaitu menampilkan aspirasi umat, menampilkan nilai-nilai Kitab Suci dan hidup baru. Langkah pertama dalam pendekatan Biblis adalah memilih salah satu nilai kemanusiaan dan memberikan penjelasan yang mengungkapkan pengalaman hidup dengan memanfaatkan sarana pendukung yang ada. Langkah kedua adalah mendalami nilai Kitab Suci dengan pengalaman hidup peserta dan pengalaman hidup orang kudus. Langkah ketiga, berdasarkan nilai-nilai Kitab Suci, peserta diajak untuk mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pertobatan. Langkah ini diakhiri dengan menunjukkan beberapa saran bagi peserta agar dalam situasi konkritnya mereka maupun mewujudkan nilai yang telah diperoleh secara baru.³⁷

2.1.5.2 Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis adalah pola dasar pewartaan yang bertitik tolak dari pengalaman hidup manusia seutuhnya. Pengalaman hidup manusia menyatakan bahwa setiap orang menghendaki agar hidupnya memiliki arti. Tugas pokok

³⁶ *Ibid.*, hlm. 62

³⁷ *Ibid.*, hlm. 63.

pendekatan ini justru mau menyadarkan manusia bahwa hidup ini mempunyai arti dan Kristus sendirilah yang memberikan arah atas arti hidup-Nya kepada manusia. Pendekatan ini dapat membangkitkan pengalaman hidup manusia yang konkret dan melihat pengalaman hidup itu dalam konteks yang lebih luas. Artinya, pengalaman hidup itu bukan menjadi pengalaman individual tapi menjadikan sebuah pengalaman bersama karena manusia akan diarahkan pada pengalaman hidup Kristus sendiri dalam kutipan-kutipan Kitab Suci sehingga manusia dapat menemukan arti dari hidupnya.³⁸

Pendekatan antropologis ini merupakan cara terbaik untuk menyajikan rahasia iman kita, yang dimulai dari pengalaman pribadi manusia menuju ke Yesus Kristus dan kembali ke dalam hidup manusia setiap hari. Pendekatan ini menggunakan tiga langkah dasar dalam kegiatan pewartaan. *Pertama*, pengalaman manusia. Langkah ini dimulai dengan membangkitkan daya ingat umat tentang pengalaman hidup yang konkret lewat pembicaraan, cerita, foto, film, dan sarana katekese lainnya. *Kedua*, arti kristiani. Pada langkah ini diusahakan agar Kristuslah yang mengungkapkan arti akhir dari pengalaman itu. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam pewartaan. *Ketiga*, arti hidup. Melalui langkah ini umat diajak untuk memahami arti warta kristiani bagi hidup manusia sehari-hari, bahwa Sabda itu mempunyai arti hanya bila Sabda itu dapat diwujudkan dalam hidup.³⁹

2.1.5.3 Pendekatan Masalah

Pendekatan masalah merupakan pola dasar pewartaan yang berasaskan pada masalah-masalah yang harus dipecahkan dalam terang Kitab Suci. Melalui pendekatan ini manusia akan mengungkapkan masalah dengan mensharingkan berbagai masalah kehidupan yang dialami misalnya masalah kemiskinan, masalah pendidikan, masalah pekerjaan dan lain-lain. Kemudian dari masalah-masalah ini akan dilakukan pemecahan masalah berdasarkan terang Kitab Suci, sehingga

³⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 65.

dapat mempengaruhi mentalitas manusia dan dapat membantu manusia untuk bisa keluar dari masalah-masalah dalam hidupnya.⁴⁰

Ada dua langkah yang dipakai dalam pendekatan masalah ini. Langkah pertama adalah menemukan masalah yang terdapat dalam realitas hidup dan menjadikannya sebagai topik. Topik tersebut menjadi bahan diskusi demi pemecahan masalah. Jawaban yang muncul harus sesuai akal budi, berdasarkan Wahyu dan dokumen Gereja. Pada langkah kedua peserta diajak menemukan jawaban berdasarkan Kitab Suci atau dalam dokumen Gereja. Jawaban yang muncul dapat memberi pengaruh dalam kehidupan dan menemukan contoh konkrit sebagai nilai baru. Jawaban atas persoalan harus mempengaruhi tingkah laku dan mentalitas umat demi memerangi tingkah laku hidup manusia yang kurang wajar. Karena itu, dalam langkah ini hendaknya ditemukan contoh-contoh konkrit bagaimana umat menghadapi masalah tersebut dengan paradigma baru. Agar pendekatan pada masalah ini berhasil dituntut kontemplasi yang mendalam supaya dapat sampai pada kesimpulan yang tepat.⁴¹

2.1.5.4 Pendekatan Peristiwa

Pendekatan peristiwa adalah pola dasar pewartaan yang bergerak dari kesempatan-kesempatan atau peristiwa-peristiwa yang dialami manusia. Peristiwa-peristiwa itu misalnya acara pernikahan, melayat jenaza, peringatan orang meninggal, arisan, acara ulang tahun, dan lain sebagainya. Pendekatan ini bermaksud agar manusia dapat mengungkapkan pengalamannya dan manusia akan diajak untuk menghayati pengalaman iman Kitab Suci dan Gereja yang sesuai dengan peristiwa yang dialaminya. Selanjutnya, dari pengalaman iman Kitab Suci, manusia dapat dicarikan contoh-contoh konkret agar manusia dapat menghayati peristiwa hidup yang sedemikian itu dengan pandangan yang baru.⁴²

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 66.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 71.

⁴² *Ibid.*, hlm. 67

2.1.5.5 Pendekatan Alam

Pendekatan alam adalah pola dasar pewartaan yang mengambil arti alam semesta untuk penghayatan iman. Pendekatan ini, mengajak manusia untuk memilih salah satu jenis alam dan mengungkapkan pendapat atau alasan tentang alam tersebut. Dengan pendapat tersebut, selanjutnya dicari dalam Kitab Suci pengalaman yang sesuai dengan pengalaman manusia dengan alam tersebut. Selanjutnya, manusia memberi kesaksian tentang makna dan manfaat alam untuk kehidupan manusia sesuai dengan pengalamannya.⁴³

Ada tiga langkah dalam kegiatan pendekatan alam. *Pertama*, para peserta diajak untuk meninjau alam semesta, memperhatikan dan memilih satu jenis alam dengan pertanyaan-pertanyaan berikut yang bersumber pada alam semesta; mengapa anda memilih jenis alam tertentu? Mengapa alam itu menarik hati anda?. Dari pertanyaan-pertanyaan ini para peserta diminta untuk mengungkapkan pendapat mereka masing-masing. Setelah itu fasilitator dapat membuat kesimpulan. *Kedua*, membaca teks Kitab Suci, pilihlah teks Kitab Suci yang sesuai, kemudian dibacakan dan direnungkan. Fasilitator memberikan penjelasan tentang teks sesuai dengan alam yang diamati; berusaha menemukan dalam Kitab Suci tentang sikap Yesus terhadap alam berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang bersumber pada Kitab Suci; alam manakah yang Yesus pilih untuk mengajar manusia dan apakah yang diajarkan Yesus lewat alam itu? Setelah itu fasilitator memberikan penjelasan atau kesaksian tentang makna alam untuk hidup manusia dari pengalaman sendiri atau dari pengalaman orang lain. *Ketiga*, penerapan dalam hidup; pada langkah ini fasilitator perlu memberikan penjelasan dan contoh konkret tentang sikap dan manfaat manusia terhadap alam semesta. Pendekatan ini lebih cocok dipakai bila peserta langsung berhadapan atau berada di tengah alam.⁴⁴

⁴³ *Ibid.*, hlm. 68.

⁴⁴ Yosef Lalu, *Katekese Umat* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 141.

2.1.6 Peran Katekese⁴⁵

Katekese diartikan sebagai karya Gerejani yang menghantarkan umat maupun seseorang kepada iman yang benar-benar matang dan dewasa. Dengan bantuan katekese, umat Kristen memperoleh bagi diri mereka pengetahuan yang lebih hidup dan mendalam tentang Allah dan rencana penebusan. Semua hal yang dijelaskan ini bersumber dan berpusat pada Yesus Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia. Dengan ini umat harus berusaha sendiri untuk mendewasakan dan memperdalam iman itu sendiri. Umat sendiri juga berusaha keras untuk membagi iman yang mereka peroleh dengan orang lain yang juga ingin memilikinya.

Bagi setiap orang yang terbuka hatinya terhadap pesan Injil, katekese merupakan sarana yang ampuh dan luar biasa baik bagi manusia untuk memahami rencana Allah dalam diri manusia. Katekese juga merupakan sarana yang tepat untuk memahami makna hidup dan sejarah, sehingga kehidupan manusia baik pribadi maupun masyarakat dapat diterangi oleh cahaya Kerajaan Allah dan menjawab segala tuntutan-Nya. Dengan demikian, misteri Gereja sebagai persekutuan mereka yang percaya kepada Injil bisa dikenal secara baik.

Peran katekese sangat berarti bagi umat dewasa ini yang telah terombang-ambing oleh zaman yang semakin berkembang sehingga iman manusia semakin hari semakin goyah. Kehadiran media masa juga membuat manusia cepat sekali berubah dari pola pikir yang sempit sehingga iman umat saat ini semakin goyah. Kehadiran ilmu katekese ini sangat berarti bagi umat dewasa ini untuk membantu umat mengerti secara benar tentang iman mereka sendiri dan berani mengatasi persoalan yang datang yang mengganggu atau mengaburkan iman mereka.

⁴⁵ Thom Wignyanta dan Lukas Lege, *Direktorium Kateketik Umum* (Ende: Nusa Indah, 1991), hlm. 35.

2.1.7 Peserta Katekese Umat⁴⁶

Menyangkut peserta Katekese Umat Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia II (KU PKKI II) mencatat:

1. Yang berkatekese ialah *umat*, artinya semua orang beriman yang secara pribadi memilih Kristus dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus, yang menjadi pola hidup pribadi dan pola kehidupan kelompok. Jadi seluruh umat yang dimaksud, mencakup baik yang berkumpul dalam kelompok basis, maupun di sekolah atau perguruan tinggi. Penekanan pada seluruh umat ini justru merupakan salah satu unsur yang memberi arah pada katekese sekarang. Penekanan peranan umat pada katekese ini sesuai dengan peranan umat pada pengertian Gereja itu sendiri. (Rumusan PKKI II no.3).

Katekese tidak ditujukan kepada sebagian umat saja, melainkan kepada segenap umat yang terpanggil untuk mendalami iman terus menerus. Katekese Umat yang teratur tidak tergantung mutlak pada pejabat Gereja (pastor/katekis).

Yang ikut KU adalah mereka yang secara pribadi memiliki Kristus, artinya yang sudah memiliki Kristus secara mutlak dan mengungkapkan keputusan itu dalam permandian maupun mereka yang ingin mengenal Kristus seperti para katekumen misalnya. Yang ikut KU adalah peserta yang bebas, artinya bebas berkumpul untuk memahami Kristus. Gereja selalu menolak paksaan dalam hal agama. Tukar penghayatan iman mengandaikan suasana bebas. Baik psikologi maupun teologi menunjukkan bahwa komunikasi iman yang mendalam hanya mungkin dan wajar kalau sukarela. KU tidak menuntut pengelompokan umat yang khusus, setiap kesempatan umat berkumpul di dalam lingkup apapun juga dapat dipakai untuk KU.

2. KU merupakan komunikasi iman dari peserta sebagai sesama dalam iman yang sederajat, yang saling bersaksi tentang iman mereka. Peserta berdialog dalam suasana terbuka, ditandai sikap saling menghargai dan

⁴⁶ Dr. Jhon M. Prior, "Katekese Umat", dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel (ed.), *Menerobos Batas Merobohkan Prasangka* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2011), hlm. 419-420.

saling mendengarkan. Proses terencana ini berjalan terus menerus. (Rumusan PKKI II no. 5). Para peserta KU merasa diri sebagai kelompok setia kawan, yang bersama-sama berjalan menuju kepenuhan Kristus. Setiap peserta KU mempunyai sumbangan, setiap anggota perlu mendengarkan dan mengungkapkan, semua terbuka untuk pemberian Roh lewat sesama anggota.

2.2 Umat

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendeskripsikan kata umat sebagai “para penganut (pemeluk, pengikut) suatu agama atau penganut nabi”. Umat juga dapat dimengerti secara umum yakni “makhluk manusia”.⁴⁷ Dari pengertian tersebut dapat diketahui ada dua pengertian umat yakni pengertian secara umum dan pengertian secara khusus. *Pertama*, pengertian umat secara umum yakni makhluk manusia. Makhluk manusia secara umum dapat disebut dengan umat manusia. Umat manusia adalah sebutan yang digunakan untuk menyebut seluruh makhluk manusia atau seluruh manusia. *Kedua*, pengertian umat secara khusus yakni para penganut, pemeluk, dan pengikut suatu agama atau penganut nabi dapat dilihat dalam ucapan umat Katolik, umat Kristen, umat Islam, umat Hindu dan Budha.

Fokus utama pembicaraan dalam tulisan ini adalah umat Katolik. Umat Katolik di seluruh dunia disebut sebagai Gereja atau persekutuan umat Allah. Sebutan “Gereja” menjadi sangat jelas dalam 1 kor 11: 17-22, di mana Paulus berbicara tentang jemaat yang berkumpul dan bersatu untuk merayakan Ekaristi. Mereka disebut jemaat dan Gereja karena iman mereka akan wafat dan kebangkitan Kristus sebagai sumber keselamatan.⁴⁸

Boelaars menjelaskan bahwa umat Katolik adalah “persekutuan iman Katolik secara keseluruhan”.⁴⁹ Hal ini dijelaskan oleh Konsili Vatikan II dengan sebutan “Umat Allah”. Persekutuan iman Katolik secara keseluruhan itu terdiri

⁴⁷ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*, Edisi Keempat (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1524.

⁴⁸ Konfrensi Wali Gereja Indonesia, *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm. 332.

⁴⁹ Huub J.W.M. Boelaars, *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Penerj. R. Hardawiryana (Yogyakarta: Kanisius, 2009), hlm. 187.

dari awam, imam, para religius, dan pemimpin Gereja atau para uskup. Namun, dalam kehidupan sehari-hari kata “umat” hanya digunakan untuk menunjukkan umat yang awam saja. Penjelasan Boelaars tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

‘Umat Katolik’ ialah persekutuan iman Katolik secara keseluruhan; umat Allah seperti diuraikan dalam Konsili Vatikan II. Secara teologis dan yuridis gerejawi, persekutuan itu terdiri dari awam, imam, para religius, dan pimpinan Gereja yakni para uskup. Tetapi dalam hidup sehari-hari yang sering dimaksudkan dengan “umat beriman” atau “umat Katolik” adalah awam. Begitu juga di Indonesia, istilah “umat” menunjuk kepada segenap jemaat beriman, tetapi lazim dipakai dalam arti umat beriman “biasa”, umat Gereja, umat awam Katolik.⁵⁰

2.3 Katekese Umat

Berdasarkan penjelasan mengenai katekese dan mengenai umat yang telah dijelaskan di atas maka penulis berusaha memberikan pengertian mengenai katekese umat secara realis. Katekese umat dimengerti sebagai “kegiatan suatu kelompok umat, yang aktif berkomunikasi untuk menafsirkan hidup nyata dalam terang injil, yang diharapkan berkelanjutan dengan aksi nyata, sehingga dapat membawa perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih baik”.⁵¹ Maka secara realis dapat dikatakan bahwa katekese umat adalah usaha untuk mengembangkan atau memperdalam iman umat katolik menuju kedewasaan iman.

Dalam katekese umat, sabda Allah itu harus menyentuh hati umat dan mendorong umat untuk mengekspresikan iman yang ada dalam hati dengan menghidupkannya dalam realitas konkret. Dengan itu, katekese umat harus menjiwai jemaat sehingga kegiatan jemaat diarahkan pada usaha untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah di tengah dunia, menyuarakan kebenaran di tengah-tengah kehidupan serta membela nilai-nilai kemanusiaan yang pada saat ini dilecehkan.⁵² Kerajaan Allah yang dimaksudkan di sini adalah suatu situasi

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Marinus Telaumbanua, *op. cit.*, hlm. 11.

⁵² Yos Gowing Bataona, *Membekali dan Melatih Fasilitator Katekese Umat* (Kupang: Gita Kasih, 2005), hlm. 2.

dan suasana di mana Allah hadir dalam hidup insan beriman dengan membawa damai sejahtera, sukacita, kebaikan, keadilan dan cinta kasih.⁵³

Isi dari kegiatan katekese adalah sabda Allah. Dalam kegiatan katekese, sabda Allah diperdengarkan kepada seluruh umat. Melalui sabda-Nya, Allah berbicara dan menyapa umat-Nya. Dalam sabda itu pula, Allah memanggil manusia untuk selalu bersatu dengan Kristus dan menjadi Allah. Dengan kata lain, tugas katekese yaitu mewartakan sabda Allah yang hidup dan datang menyelamatkan manusia. Sabda Allah diwartakan kepada seluruh umat yang hidup dalam masyarakat tertentu dengan segala masalah yang dihadapinya, agar umat menanggapi sabda Allah secara baik dengan cara menghayatinya dalam hidup sebagai orang beriman sehingga selaras dengan rencana keselamatan Allah dalam konteks kehidupan masyarakat setempat.⁵⁴

2.4 Katekese Umat Dalam Konteks PKKI

Katekese umat dirumuskan secara sistematis dalam konteks Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI) sebagai berikut:

2.4.1 PKKI I⁵⁵

Pertemuan Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia yang pertama terjadi pada tahun 1977 di Sindanglaya, Jawa Barat. “Berdua-dua” utusan dari hampir semua Keuskupan (30 dari 33 Keuskupan) se-Indonesia berdatangan ke Wisma Samadhi Syalom, Sindanglaya. Hari-hari pertama pertemuan itu di isi dengan acara tukar menukar pengalaman di bidang katekese, dibawakan oleh utusan dari tiap keuskupan. Mendengar cerita-cerita itu ada beberapa kesan yang kuat sekali segera terasa, antara lain: *Pertama*, Betapa beraneka ragamnya corak kegiatan katekese di Tanah Air yang luas ini. Memang utusan-utusan itu datang dari latar belakang budaya sampai kepada lingkungan alam yang berbeda, tetapi ada dua aksen yang selalu terasa sama dari cerita dan laporan-laporan itu yaitu:

⁵³ L. Prasetya, *Panduan Untuk Calon Baptis Dewasa* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 140.

⁵⁴ F. X. Adi Susanto, “Katekese Yang Memasyarakat”, dalam *Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II: Refleksi dan Tantangan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), hlm. 202.

⁵⁵ Yosef Lalu, *Katekese Umat* (Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2005), hlm. 2-3.

- a. Peranan yang menonjol dari hierarki dan petugas-petugas pastoral lainnya dalam menangani masalah katekese. Hampir tidak terdengar peranan umat, selain bahwa mereka dijadikan obyek katekese. Memang terdengar juga adanya peranan umat, tetapi itu terjadi pada umat yang sangat berkekurangan imam dan tenaga-tenaga pastoral lainnya, seperti di pedalaman Kalimantan dan Irian Jaya.
- b. “Katekese sekolah” mendapat porsi yang lumayan besar sehingga bentuk-bentuk katekese lain disebut saja “katekese luar sekolah”. Memang katekese sekolah menjadi titik sorotan yang utama.

Kedua, Dari laporan-laporan di atas sangat jelas tergambar wajah Gereja-Gereja lokal yang masih sangat institutional dan hierarkis, tetapi sejak PKKI pertama itu Gereja lokal Kalimantan dan Irian Jaya sudah mulai memberi wajah yang agak lain, yaitu Gereja yang sejak awal bertumbuh sebagai Gereja umat Allah. Hal itu bisa dirasakan dari laporan, pergaulan, sampai kepada corak perayaan liturgi yang mereka bawakan selama PKKI. Sejak itu selalu menggelitik pertanyaan dalam hati sementara peserta PKKI, apakah ini disebabkan karena Kalimantan dan Irian Jaya kekurangan imam-imam?

Pada pertemuan-pertemuan selanjutnya, para peserta PKKI mulai menyadari bahwa katekese yang terlalu berpola hierarkis hendaknya mulai merelatifkan. Masukan dari Rm. Hardawiryana dengan ceramahnya yang berjudul “Katekese dan Teologi”, yang disusul dengan diskusi-diskusi yang hangat, akhirnya mulai muncul suatu gagasan tentang suatu bentuk katekese yang melibatkan seluruh umat “katekese oleh umat, dari umat, untuk umat”. Bagaimana itu bisa terjadi? Dengan berkomunikasi iman! Dan itulah sebenarnya hakekat dari suatu Gereja.

Sejak saat itulah mulai didengungkan suatu “katekese dari umat, oleh umat dan untuk umat”, yang melibatkan seluruh umat. Katekese itu terjadi dengan berkomunikasi dalam suatu kelompok umat. Bagaimana pun juga katekese umat harus menjadi arah dan pola dari katekese sekolah, katekese katekumenat, harus dilihat dalam rangka katekese umat ini.

Akhirnya perlu dikatakan bahwa pertemuan selama seminggu antara Panitia-Panitia Kateketik Keuskupan se-Indonesia ini merupakan suatu komunikasi

pengalaman iman peserta yang menggairahkan, pertemuan itu dirasakan sangat akrab dan komunikatif, sehingga semua peserta merasa diperkaya oleh pengalaman iman dari sesama saudara yang datang dari seluruh pelosok Tanah Air. Sangat dirasakan bahwa “Pertemuan Panitia Kateketik antar Keuskupan se-Indonesia yang pertama” ini merupakan peristiwa nasional Gerejani, merupakan tanda zaman di mana Tuhan sendirilah yang berbicara di balik peristiwa yang berlangsung dengan santai dan kaya ini.

2.4.2 PKKI II⁵⁶

Pertemuan yang berlangsung dari tanggal 26 Juni s.d. 9 Juli 1980 di Wisma Samdi. Kelender itu dilihat sebagai media bertukar pikiran tentang gagasan katekese umat, hasil PKKI I, yang dinilai masih ibarat benih yang belum jelas pohon, pertumbuhan dan perkembangan ke depan. Pembina-pembina kateketis merasa ada kekaburan dan ketidakjelasan tentang katekese umat itu sehingga sulit untuk mengarahkan tenaga kateketis menurut haluan itu. Singkatnya: dirasa perlu untuk mencari kejelasan tentang gagasan katekese umat supaya lebih operasional.

Maka tujuan pertemuan tersebut sesungguhnya adalah memantapkan katekese umat. Pernyataan ini mengandung pengertian sebagai berikut: Dengan bertukar pengalaman mereka ingin mencari kemungkinan pengikutsertaan makin banyak orang dalam proses pembinaan dan pendalaman iman; mereka mau menjernihkan gagasan dan arah katekese umat: mencari bagaimana kelompok dan sarananya serta Kitab Suci dapat berfungsi secara memadai, sehingga umat makin memenuhi panggilannya dalam masyarakat. Dengan ini diharapkan bahwa PKKI II ini memberi semangat dan arah kepada Panitia-Panitia Kateketik Keuskupan. Selain itu diusahakan agar gagasan katekese umat dijernihkan sehingga lebih operasional dan dapat dijalankan dalam Keuskupan masing-masing. Jelaslah bahwa bentuk atau arah baru katekese serta pola komunikasi iman yang disadari pertama kali dalam PKKI I itu hendak dimantapkan dalam PKKI II melalui upaya perumusan arti dan makna katekese umat.

⁵⁶ Komisi Katekese KWI, *PKKI II: Merumuskan Arti dan Makna Katekese Umat*, Th. Huber (Ed.), (Yogyakarta: Kanisius, 1980), hlm. 187-191.

Prosesnya dimulai dengan tukar menukar pengalaman berkatেকে di lapangan. Beberapa kesan yang dialami di lapangan antara lain: *Pertama*, katekese umat memang sudah mulai dijalankan tetapi mengalami banyak kesulitan, misalnya karena kekaburan konsep, kekurangan tenaga, dana, sarana dan organisasi. *Kedua*, wajah Gereja lokal belum dapat dirubah dalam beberapa tahun, namun sudah mulai terasa ada pergolakan dalam tubuh Gereja. Terasa katekese umat sudah mulai “mengganggu” stabilitas Gereja institusional.

Hari-hari berikutnya para peserta didampingi oleh Rm. Hardawiryana mulai bergulat untuk memantapkan Katekese Umat itu. Pada akhir PKKI ini akhirnya sepakati suatu rumusan mengenai Katekese Umat, di sini disajikan selengkapnya:

Pertama, Katekese Umat diartikan sebagai komunikasi iman atau tukar pengalaman iman (penghayatan iman) antara anggota jemaat. Melalui kesaksian, para peserta saling membantu sedemikian rupa, sehingga iman masing-masing diteguhkan dan dihayati secara makin sempurna. Dalam katekese umat tekanan terutama diletakkan pada penghayatan iman, meskipun pengetahuan tidak dilupakan. Katekese umat mengandaikan ada perencanaan.

Kedua, dalam katekese umat, setiap peserta bersaksi tentang imannya akan Yesus Kristus, Pengantara Allah yang bersabda kepada orang beriman (peserta KU) dan pengantara orang beriman (peserta KU) menanggapi Sabda Allah. Yesus Kristus tampil sebagai pola hidup orang beriman (peserta KU) dalam Kitab Suci, khususnya dalam Perjanjian Baru, yang mendasari penghayatan iman Gereja sepanjang tradisinya.

Ketiga, yang berkatেকে ialah umat, artinya semua orang beriman, yang secara pribadi dan secara bebas berkumpul untuk lebih memahami Kristus. Kristus menjadi pola hidup pribadi, pun pola kehidupan kelompok. Jadi, seluruh umat, baik yang berkumpul dalam kelompok-kelompok basis maupun di sekolah atau perguruan tinggi. Penekanan pada seluruh umat ini justru merupakan salah satu unsur yang memberi arah pada katekese sekarang. Penekanan peranan umat pada katekese ini sesuai dengan peranan umat pada pengertian Gereja itu sendiri.

Keempat, dalam katekese yang menjemaat ini pemimpin katekese bertindak terutama sebagai pengarah dan pemudah (fasilitator). Ia adalah pelayan yang siap menciptakan suasana yang komunikatif. Ia membangkitkan gairah supaya para peserta berani berbicara secara terbuka. Katekese Umat menerima banyak jalur komunikasi dalam berkatekese. Tugas mengajar yang dipercayakan kepada hierarki menjamin agar seluruh kekayaan iman berkembang dengan lurus.

Kelima, katekese umat merupakan komunikasi iman dari peserta sebagai sesama dalam iman yang sederajat, yang saling bersaksi tentang iman mereka. Peserta berdialog dalam suasana terbuka, ditandai dengan sikap saling menghargai dan saling mendengarkan. Proses terencana ini berjalan terus menerus.

Keenam, Tujuan komunikasi iman itu ialah:

- supaya dalam terang Injil kita semakin meresapi arti pengalaman-pengalaman kita sehari-hari;
- kita bertobat (metanoia) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiran-Nya dalam kenyataan hidup sehari-hari;
- kita semakin sempurna beriman, berharap dan mengamalkan cinta kasih dan semakin dikukuhkan hidup kristiani kita;
- kita semakin bersatu dalam Kristus, semakin menjemaah, semakin tegas mewujudkan tugas Gereja setempat dan mengokohkan Gereja semesta;
- kita sanggup memberikan kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita di tengah masyarakat.⁵⁷

2.4.3 PKKI III⁵⁸

PKKI III ini dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa keberhasilan katekese umat akan sangat ditentukan oleh pembina katekese umat. Kesadaran atau keyakinan akan pentingnya peranan pembina katekese umat itulah yang telah mendorong terlaksananya PKKI III di Pacet-Mojokerto pada tanggal 29 Januari s.d. 5 Februari 1984. Maka tema PKKI III tidak lain dari pada apa yang telah

⁵⁷ Yosef Lalu, *op. cit.*, hlm. 4-5.

⁵⁸ Komisi Katekese KWI, "Arah Katekese Gereja Indonesia, Perkembangan dari PKKI I s.d. V (1977-1992)", dalam: *Analekta Keuskupan Malang*, Thn. XI, No.4 Desember 1993, Cet. I, (Malang: Penerbit Dioma, 1993), hlm. 21-27.

disadari dalam PKKI II itu dengan aksen kuatnya pada usaha pembinaan keterampilan. Dengan demikian, maka tujuan pertemuan tersebut adalah menampung dan mengkomunikasikan berbagai gagasan dan usaha praktis pembinaan pembina katekese umat dari hampir semua Keuskupan dan Lembaga Kateketik/Pastoral di Indonesia dengan hasil akhir yang diharapkan agar Katekese Umat dapat terlaksana secara merata sampai pada kelompok umat basis.

Masih dalam dokumen yang sama, dapat diperoleh sejumlah hal mengenai proses serta hasil akhir PKKI III tersebut. Sesudah lama bertukar pangalaman dan ide, para peserta akhirnya menyepakati sejumlah gagasan mengenai pembinaan pembina katekese umat yaitu, arti dan makna pembina katekese umat, keterampilan pembina katekese umat dan unsur-unsur pokok dalam pembinaan pembina katekese umat. Jadi ada sejumlah besar tuntutan atau harapan terhadap seorang pembina katekese umat.

Memang peserta PKKI III sepakat memberikan tekanan lebih pada keterampilan pembina katekese umat. Dalam konteks ini peserta PKKI III menyepakati dua kemampuan/keterampilan yang dituntut dari seorang fasilitator, yaitu kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berefleksi.

Kemampuan berkomunikasi itu berkaitan dengan kemampuan berelasi sekian rupa sehingga dapat mengumpulkan, menyatukan dan mengarahkan kelompok sampai kepada suatu tindakan nyata; kemampuan berkomunikasi juga berkaitan dengan kemampuan menciptakan suasana yang memudahkan peserta mengungkapkan diri dan mendengarkan pengalaman orang lain.

Sedangkan mengenai kemampuan berefleksi, peserta PKKI III menemukan landasan pemahamannya pada gagasan komunikasi yang dikembangkan dalam katekese umat. Komunikasi dalam konteks katekese umat adalah komunikasi iman. Maka, isinya bukanlah hanya sekadar informasi, melainkan suatu kesaksian iman. Itu berarti pembina katekese umat haruslah seorang yang dapat menyadari dan mampu memberi kesaksian tentang pengalaman imannya. Komunikasi iman seseorang itu pada dasarnya menuju/berpusat pada kehadiran Kristus yang dialami dan dihayati oleh umat kristiani di mana-mana sejak zaman para Rasul. Secara praktis pembina katekese umat perlu dilatih untuk: *pertama*, mampu/terampil

menemukan nilai-nilai manusiawi dalam pengalaman hidup sehari-hari; *kedua*, mampu/terampil menemukan nilai-nilai kristiani dalam Kitab Suci, ajaran Gereja dan tradisi kristiani lainnya; *ketiga*, mampu/terampil memadukan nilai-nilai kristiani dengan nilai-nilai manusiawi dalam pengalaman hidup sehari-hari.

2.4.4 PKKI IV

Pertemuan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan adanya kendala yang menimbulkan kemandegan pelaksanaan katekese umat sehingga dibutuhkan evaluasi terhadap pelaksanaan katekese umat, hasil dari PKKI yang terdahulu. Oleh karena itu, maka pertemuan yang terjadi di Denpasar Bali pada tanggal 24 s.d. 28 oktober 1988 ini lebih memfokuskan perhatiannya pada pertanyaan evaluatif “bagaimana mengusahakan suatu katekese yang membina iman yang terlibat dalam masyarakat?”⁵⁹

Peserta PKKI merumuskan katekese umat yang dicita-citakan sebagai berikut:

- a. Katekese Umat adalah katekese yang melibatkan seluruh umat. Oleh sebab itu pelaku Katekese Umat adalah umat secara keseluruhan. Katekis hanyalah fasilitator.
- b. Katekese Umat merupakan komunikasi iman antara umat baik secara formal maupun informal.
- c. Melalui Katekese Umat, diharapkan iman umat akan Yesus Kristus semakin mendalam, mantap, dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, terhadap umat, maupun terhadap masyarakat.
- d. Katekese Umat sebagai komunikasi iman dilaksanakan dalam berbagai bentuk dan metode.
- e. Supaya Katekese Umat menunjang terwujudnya iman umat yang memasyarakat, maka pembina katekese umat hendaknya peka dan kritis terhadap masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, pendidikan, kelestarian alam, dan modernisasi. Oleh sebab itu

⁵⁹ Komisi Kateketik KWI, *PKKI IV: Membina Iman Umat Yang Terlibat Dalam Masyarakat*, dalam: Y. Lalu, *Katekese Umat*, (Jakarta: Komisi Kateketik KWI, 2007), hlm. 21.

diperlukan analisa sosial. Analisa hidup umat serta pemilihan tema-tema katekese umat yang mengena, sungguh menentukan tercipta atau tidaknya komunikasi iman dalam proses katekese umat. Katekese umat harus menaruh keprihatinannya terhadap kebutuhan-kebutuhan dan persoalan: orang-orang kecil yang tinggal di diaspora.

- f. Bahan katekese umat sedapat mungkin diangkat dari persoalan umat dan masyarakat.⁶⁰

2.4.5 PKKI V⁶¹

PKKI V ini telah dilaksanakan di Wisma Kinasih, Caringin Bogor dan berlangsung selama sembilan hari, yaitu dari tanggal 22 s.d. 30 September 1992. Tema yang diusung dalam kongres ini sama dengan tema PKKI IV, yaitu “Membina Iman Yang Terlibat Dalam Masyarakat”.

Ada sejumlah dasar mengapa tema ini diangkat kembali dalam pertemuan ini. Selain kesadaran akan perlunya dimensi kemasyarakatan dari iman kristiani, juga adanya kesadaran akan tantangan berupa kemajemukan yang menjadi ciri masyarakat Indonesia serta struktur sosial, politik dan ekonomi yang tidak adil. Semua tantangan di atas dapat menimbulkan masalah bagi penghayatan iman sebab tidak sesuai dengan semangat Kristus. Iman kristiani dihayati lebih banyak dalam bentuk doa-doa dan kesalehan devosional dan bukan dalam tindakan dan komitmen kemasyarakatan.

Oleh karena itu maka dapat dimengerti kalau tema “Membina Iman Yang Terlibat Dalam Masyarakat” dibuka kembali namun dengan tekanan lebih pada peningkatan kesadaran dalam dua hal yang terkait dengan struktur sosial yang tidak adil tersebut. Maka, pertemuan tersebut akhirnya berlangsung dalam suatu proses dengan perhatian yang penuh terhadap dua hal untuk ditingkatkan, yaitu *pertama*, melihat dan memahami masalah ketidakadilan dalam masyarakat secara lebih mendalam dan meluas lewat analisis sosial, dan *kedua*, melihat dan mendalami persoalan ketidakadilan serta penanganannya dalam terang Kitab Suci.

⁶⁰ Yosef Lalu, *op. cit.*, hlm. 14-15.

⁶¹ Komisi Kateketik KWI, *PKKI IV: Membina Iman Umat Yang Terlibat Dalam Masyarakat*, *op. cit.*, hlm. 27-33.

Untuk itu, maka proses pertemuan seterusnya ditandai oleh aktivitas berupa laporan dan refleksi tentang analisis sosial, latihan analisis sosial (ansos) dengan menggunakan sejumlah medel, dan catatan refleksi para pakar dalam sejumlah judul makalah antara lain, “Makna ANSOS”, “Bagaimana Kitab Suci masuk dalam Katekese”, “Keterkaitan ANSOS dan Kitab Suci”, “Pertemuan dengan Kitab Suci dalam Katekese Umat” dan “Bagaimana menafsirkan Kitab Suci”.

2.4.6 PKKI VI⁶²

Pertemuan yang telah berlangsung di Wisma Samadi, Kelender dari tanggal 1 s.d. 10 agustus 1996 itu mengusung tema “Menggalakkan Karya Katekese di Indonesia”. Tema ini mendapat perumusan yang lebih operasional dalam empat kegiatan awal yang hendak dilakukan dalam dampingan para pakar. Keempat kegiatan itu adalah: 1) Menyadari dan mengalami pentingnya media audio-visual untuk menghidupkan Kitab Suci pada zaman sekarang, 2) Mengenal situasi, khusus situasi bangsa dan negara, 3) Mengamati aliran dan tendensi teologi yang sedang berkembang, 4) Menggalakkan karya katekese di Indonesia.

Setelah empat kegiatan awal berupa pengenalan situasi dan trend teologis tersebut di atas, proses dilanjutkan dengan kegiatan pendalaman terhadap empat sub tema PKKI VI: 1) Katekese yang membangun jemaat dengan orientasi kerajaan Allah, 2) Kitab Suci dalam Katekese Umat ANSOS, 3) Peranan media dalam pewartaan, 4) Spiritualitas dan tugas para pewarta.

Pada sub tema tentang “Kitab Suci dalam Katekese Umat ANSOS”, peserta dibantu untuk lebih memahami pandangan Kitab Suci yang benar antara lain, tentang tema-tema Kitab Suci yang menantang struktur sosial yang tidak adil, tokoh-tokoh iman dalam Kitab Suci, jenis-jenis saster dalam Kitab Suci serta peranan Kitab Suci sebagai sakramen Allah yang berfirman.

Dan pada sub tema tentang Peranan Media dalam Pewartaan, para peserta dibantu untuk kreatif dalam usaha menghidupkan Kitab Suci bagi umat dewasa ini melalui bahasa media. Sedangkan pada sub tema terakhir, peserta pertemuan dihantar kepada kesadaran akan tugas dan spiritualitasnya sebagai “tugas dan

⁶² *Ibid.*, hlm. 35-44.

spiritualitas keterlibatan pada Kerajaan Allah”, suatu yang merefleksikan tugas dan spiritualitas Yesus sendiri.

2.4.7 PKKI VII⁶³

Latar belakang PKKI VII ini adalah “Pertemuan Gereja Katolik Indonesia” dengan tema “Memberdayakan Komunitas Basis Gerejani Menuju Indonesia Baru” yang berlangsung pada bulan November 2005 dengan fokus pergumulan pada Kelompok Basis Gerejani.

Oleh karena itu, PKKI VII ini dapat dipandang sebagai persiapan untuk menunjang pertemuan Gereja Katolik Indonesia tersebut. Maka, tema yang diusung oleh pertemuan ini adalah “Katekese Umat dan Kelompok Basis Gerejani”.

Tema serta tujuan di atas diproses melalui kegiatan refleksi yang terjadi di Sawiran, 24-30 Juni 2000. Refleksi tersebut bertitik tolak dari kenyataan lapangan yang berkaitan dengan Katekese Umat dan Komunitas Basis Gerejani. Dari masukan pakar dan refleksi para peserta, akhirnya bisa dirumuskan beberapa ciri KBG sebagai berikut: KBG adalah (1) komunitas yang relatif kecil, (2) mendasari hidupnya pada firman Allah (Kitab Suci), (3) berorientasi pada kaum kecil, (4) komunitas yang terbuka, (5) yang menghayati pola hidup alternative, (6) yang diharapkan menjadi basis pemberdayaan umat awam.

Selanjutnya, dengan dampingan pakar katekese, peserta PKKI VII dibantu untuk memahami dan mengupayakan katekese umat yang menunjang komunitas basis gerejani. Beberapa hal tentang peran katekese umat dapat dirumuskan sebagai berikut: *Pertama*, katekese umat menghantar umat membangun komunitas, saling mengenal secara mendalam, menyadari motivasi berkomunitas; katekese umat bukanlah melulu kegiatan yang dihadiri anggota, melainkan suatu peristia umat berkomunio. Suasana pola relasi persaudaraan itulah yang perlu dibangun. *Kedua*, katekese umat menghantar semua anggota komunitas memiliki visi, misi dan spiritualitas yang sama. Katekese umat dengan proses aksi – refleksi iman – aksi – merupakan sarana pertumbuhan komunitas. *Ketiga*, katekese umat

⁶³ *Ibid.*, hlm. 45-49.

mengamalkan kesederajatan melalui kepemimpinan partisipatif, yang didalamnya umat merasa diperhatikan, diberi kesempatan dan diberi peneguhan. Dengan demikian, terciptalah ruang bagi komunitas yang sarat dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.

2.4.8 PKKI VIII⁶⁴

Tema pertemuan ini pada dasarnya sama dengan tema yang diusung dalam PKKI VII, yaitu “Katekese Umat dan Kelompok Basis Gerejani”. Yang berbeda adalah tujuannya. Dalam pertemuan yang berlangsung di Sawiran, Jawa Timur, tanggal 22-28 Februari 2004 itu, Komisi Kateketik Konferensi Waligereja Indonesia (Komkat KWI) bermaksud mengajak peserta mencari jalan bagaimana katekese umat bisa membangun KBG yang lebih berdimensi sosial, politik, ekonomi, budaya, sehingga masyarakat dapat dibantu untuk bisa hidup lebih adil, damai dan sejahtera.

Kenyataan di atas sebenarnya merefleksikan suatu evaluasi atas pengalaman praktis-pastoral yang berkaitan dengan katekese umat dan komunitas basis gerejani hasil PKKI VII empat tahun yang silam dan sekaligus suatu komitmen Komkat KWI untuk memberdayakan katekese umat agar bisa membangun KBG yang lebih berdimensi kemasyarakatan. Evaluasi dan komitmen tersebut di atas diproses dalam sejumlah kegiatan diskusi dan refleksi dalam PKKI ini.

Bertitik-tolak dari kenyataan lapangan, di mana katekese belum berhasil menjadi sarana pertumbuhan dan perkembangan KBG, maka kegiatan refleksi dalam pertemuan ini lebih lanjut ditandai dengan tema-tema yang bernuansa sosial. Hal ini tampak dalam judul-judul refleksi (1) Menuju Gereja berdimensi kemasyarakatan, (2) Gereja, KBG, yang berdimensi Sosial Politik, (3) KBG dan Keterlibatannya di bidang Sosial Ekonomi, (4) KBG dalam tinjauan Teologis, (5) Katekese Umat yang menunjang KBG yang berdimensi Kemasyarakatan.

Dalam refleksi “Menuju Gereja Berdimensi Kemasyarakatan”, terdapat sejumlah kutipan Kitab Suci dan contoh hidup membiara. Ada kutipan yang menunjukkan apresiasi Yesus lebih pada perbuatan iman ketimbang pengakuan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 51-59

iman. (Mat 7:21; Yak 2:26). Ada lagi kutipan yang menekankan eratnya nuansa sosial pada pola hidup Gereja awal (Kis 2:44).

Dan dalam refleksi “KBG, Tinjauan Teologis”, dipresentasikan empat bingkai teologis bagi perkembangan KBG ke depan. Ada model Inkarnatif-Paskah, model Penyeberangan, model Dialogal-Pengutusan Profetis dan model Jalan-Kemuridan. Semua bingkai teologis ini tidak lain dari pada upaya menanggapi cita-cita Yesus tentang suatu komunitas manusia selaras dengan ideal Ilahi yang sudah dimulai sejak masa Gereja purba. Cita-cita komunitas ideal Yesus terungkap dalam istilah Kerajaan Allah. Ideal ini memiliki implikasi sosial, politik, ekonomi yang tidak selalu menyenangkan bagi semua lapisan masyarakat. Bagi kelompok mapan dan terpendang pada masanya, cita-cita komunitas Yesus cukup membingungkan dan bahkan mendatangkan kemarahan.

Selanjutnya, refleksi tentang katekese umat yang menunjang KBG yang berdimensi kemasyarakatan, menghantar peserta pertemuan kepada kesadaran akan adanya masalah hubungan antara katekese dengan persoalan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Katekese Umat, sebagai ujung tombak pemahaman dan pembentukan KBG, mau tidak mau akan bersentuh dengan tema-tema kemasyarakatan tersebut di atas. Katekese umat pasti akan menghadapi banyak tantangan, sebab persoalan kemasyarakatan seringkali merupakan masalah struktural yang menindas dan tidak adil. Di sini disadari perlunya katekese umat mengupayakan proses yang dapat melahirkan spiritualitas keterlibatan, yang tidak lain daripada spiritualitas Kristus sendiri.

2.4.9 PKKI IX⁶⁵

Pertemuan yang telah berlangsung di Tomohon, Manado pada tanggal 17 s.d. 23 Juni 2008 itu, mengusung tema “Katekese Dalam Masyarakat Yang Tertekan”. Dalam perbandingan dengan tema-tema pertemuan sebelumnya, tema PKKI IX ini memiliki keberpihakan yang jelas, sebab menyangkut masyarakat sarannya dalam kondisinya yang konkrit. Keberpihakan yang jelas itu bahkan akan dikonkritkan pula oleh Bimas Katolik dengan mengambil langkah nyata

⁶⁵Komisi Kateketik KWI, “Katekese Dalam Masyarakat Yang Tertekan”, dalam Imankatolik, <http://www.imankatolik.or.id>, diakses pada tanggal 23 Desember 2021.

menyalurkan bantuan dana untuk pemberdayaan langsung di daerah-daerah demi mendukung upaya pemerataan dan efisiensi pemanfaatan dana serta melakukan penggandaan pelaksana/pelaku peningkatan hidup beriman masyarakat katolik Indonesia. Dan hasil yang diharapkan adalah terciptanya harmoni sosial, sebagai modal sosial yang sangat penting untuk mendukung terwujudnya pembangunan yang lebih berdaya guna bagi seluruh masyarakat.

Pemikiran dasar di atas selanjutnya terumus secara operasional dalam tujuan serta proses untuk mencapai tujuan tersebut. Tujuan pertemuan ini ialah mengupayakan kegiatan katekese yang memberi peneguhan, pencerahan, serta keberanian untuk bertindak mengatasi ketertekanan itu.

Proses yang ditempuh dalam PKKI IX ini dimulai dengan pertemuan per-regio untuk pengungkapan fakta berdasarkan: (1) data-data permasalahan aktual dalam tiga bidang yaitu kemanusiaan, hukum dan politik, dan (2) data-data upaya kateketis yang telah dilakukan terhadap ketiga bidang permasalahan tersebut dan indikasi keberhasilannya.

Kegiatan selanjutnya berupa refleksi atas sejumlah permasalahan di atas, antara lain katekese politik, peran warga negara dan arah pengembangan kemanusiaan. Seluruh proses ini akhirnya bermuara pada tiga rencana operasional: (1) membuat prioritas masalah dari masing-masing bidang, (2) merumuskan target perubahan dalam diri umat katolik dalam jangka waktu empat tahun mendatang, (3) merumuskan profil umat beriman sesuai dengan kelompok umur dalam tiga bidang dengan target waktu empat tahun ke depan.

Tindak lanjut dari pertemuan berupa penyusunan tema, tujuan, gagasan dasar katekese menurut kategori umur dan bidang untuk meningkatkan peran serta umat dalam mewujudkan habitus baru hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara melalui keterlibatan dalam soal-soal kemanusiaan, hukum dan politik, suatu kerangka dasar katekese yang diharapkan akan dijabarkan oleh masing-masing keuskupan sesuai dengan konteks masing-masing dengan bantuan Komkat KWI.

2.4.10 PKKI X⁶⁶

PKKI X diselenggarakan di Wisma Shalom, Cisarua, Bandung Barat, pada tanggal 10-16 September 2012. PKKI ini dihadiri wali-wali Komisi Kateketik Keuskupan-keuskupan se-Indonesia dan lembaga-lembaga pendidikan kateketik. PKKI X ini mengangkat tema “Katekese di Era Digital: Peran Imam dan Katekis dalam Karya Katekese Gereja Katolik Indonesia di Era Digital”. Tujuan diangkatnya tema tersebut dalam PKKI X adalah agar para pelaku katekese baik imam maupun katekis, menyadari berkembangnya sarana komunikasi digital dan pengaruhnya dalam budaya kehidupan masyarakat sehari-hari. Kesadaran tersebut diharapkan membawa pada gagasan, pemikiran serta perencanaan katekese yang tepat guna dalam menjawab kebutuhan Gereja Indonesia di era digital sekarang ini.

Berdasarkan pengalaman peserta PKKI X di masing-masing keuskupan, disadari bahwa orang zaman sekarang tidak terlepas dari teknologi digital. Teknologi digital sungguh dirasakan menjadi sarana yang memberi berbagai kemudahan, terutama dalam dunia komunikasi, memperlancarkan pekerjaan, dan memperpendek jarak. Disadari pula bahwa teknologi digital sungguh mengubah perilaku. Beberapa keuskupan telah mulai memanfaatkan media digital untuk karya pewartaan. Beberapa cara yang ditempuh adalah renungan lewat SMS dan BBM, radio streaming, dan HP keuskupan. Disadari pula bahwa di tengah era digital, banyak informasi yang terbuka, termasuk juga informasi dalam hal iman. Orang perlu dibantu agar bisa membedakan mana informasi yang benar dan mana yang tidak. Karena itu, perlu pusat data untuk katekese yang mudah diakses untuk umat.

Era digital adalah situasi baru yang ditandai oleh maraknya penggunaan berbagai sarana teknologi digital sehingga jarak waktu dan tempat semakin kecil. Situasi baru yang tidak bisa dihindari ini mengubah karakteristik budaya, perilaku dan cara berkomunikasi manusia. corak mencolok dari era digital adalah ‘global’, mendunia, orang yang hidup dalam sebuah desa besar, di mana sekat-sekat yang

⁶⁶ Komisi Kateketik KWI, “Pertemuan Kateketik antar-Keuskupan se-Indonesia Ke X”, dalam Komkat.kwi.org, [https:// komkat-kwi.org/2014/02/26/pertemuan-kateketik-antar-keuskupan-se-indonesia-ke-x](https://komkat-kwi.org/2014/02/26/pertemuan-kateketik-antar-keuskupan-se-indonesia-ke-x), diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

memisahkan kapling-kapling individual territorial seperti diruntuhkan. Dalam era digital orang mendapati dirinya di tengah seluruh dunia. Berikut beberapa karakteristik dari era digital yang kami temukan dalam diskusi.

1. Informasi yang berlimpah

Dunia komunikasi digital lewat internet membuka gudang informasi yang tadinya tidak terjangkau oleh banyak orang. Sekarang, tiba-tiba orang dihadapkan pada melimpahnya informasi. Informasi itu tidak hanya berupa tulisan, tetapi juga berupa gambar, animasi, video dan produk auditif. Orang berhadapan dengan tersedianya informasi melimpah yang muncul mengenai segala segi dari suatu topik. Di sini, informasi bisa bersumber dari siapa saja dan tanpa filter. Dalam situasi ini, ada manusia egaliter namun otoritas juga bisa menjadi kabur. Oleh karenanya, teramat pentinglah untuk jeli melihat kredibilitas sumber informasi beserta segala latar belakangnya.

2. Relasi yang langsung namun bercorak sepiintas dan dangkal

Internet juga membuka kemungkinan yang amat luas untuk menjalin relasi dengan orang-orang yang barangkali belum pernah dijumpai secara fisik. Relasi ini ditandai oleh kontak-kontak virtual, entah berupa e-mail, status dalam facebook atau twitter beserta komentar dan tanggapannya. Di lain pihak, kadang terjadi pula bahwa beberapa keluarga menjadi dangkal relasinya karena masing-masing anggota keluarga asik dengan dunia virtualnya. Hal yang sama juga melanda orang muda. Era digital membentuk karakteristik orang muda yang patut diakui kekuatan positifnya namun juga perlu diwaspadai dampak negatifnya.

3. Corak pengetahuan yang di dapat: cepat namun tidak mendalam

Penampilan atau permukaan menggantikan kedalaman, kecepatan menggantikan refleksi yang mendalam. Internet menyajikan beribu fakta namun sedikit sekali bicara tentang nilai.

4. Bahasa baru untuk berkomunikasi

Spesifikasi era digital saat ini yakni bahasa yang paling menyentuh adalah bahasa audio-visual yang lebih menyapa emosi. Karena

menggunakan bahasa gambar yang menyentuh penyampaian unsur-unsur emosional menjadi lebih kaya.

5. Manusia yang cenderung semakin tidak manusiawi

Dalam pola-pola relasi dan cara berkomunikasi di era digital, manusia cenderung memperlakukan dirinya dan orang lain bukan sebagai manusia melainkan sebagai benda ataupun robot.

2.4.11 PKKI XI⁶⁷

PKKI XI berlangsung sedari tanggal 29 Agustus hingga 2 September 2016 di Hotel Kenari Makassar mengambil tema “Iman Keluarga: Fondasi Masyarakat Indonesia yang Terus Berubah”. Sub tema pertemuan adalah “Melalui Sarana Digital, Gereja Mengembangkan Pembinaan Iman Keluarga dalam Masyarakat yang Majemuk”.

Pada dasarnya berkatekese adalah proses untuk mengantar umat untuk berjumpa dengan Tuhan dan mengalami pertobatan hidup yang terwujud dalam tindakan nyata kepada keluarga dan masyarakat, apapun sarana yang dipakai. Di tengah tegangan antara kecenderungan akan katekese doktriner dan katekese kebermaknaan, para katekis kembali kepada tujuan sebuah katekese, yakni: supaya dalam terang Injil, umat semakin meresapi arti pengalamannya sehari-hari, dan mereka bertobat (*metanoia*) kepada Allah dan semakin menyadari kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari; dan dengan demikian mereka semakin sempurna beriman, berharap, mengamalkan cinta kasih, dan makin dikukuhkan hidup kristianinya, sehingga mereka sanggup memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidupnya sehari-hari di tengah masyarakat. Untuk itulah perlu keseimbangan di dalam berkatekese dengan tetap mendasarkan diri pada Sabda Allah untuk menerangi pengalaman hidup sehari-hari dan merenungkan pengalaman hidup sehari-hari dalam terang kasih Allah/ Injil. Untuk itulah segala pilihan-pilihan pastoral yang dibangun dalam katekese hendaknya dijiwai oleh

⁶⁷ Mathias Hariyadi, “Hasil Akhir Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan se-Indonesia (PKKI XI)”, dalam dokpenkwi, *Hasil Akhir Pertemuan Kateketik Antar Keuskupan seIndonesia PKKI Ke XI*, <https://www.dokpenkwi.org/2016/09/09/hasil-akhir-pertemuan-kateketik-antar-keuskupan-se-indonesia-PKKI-ke-XI>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

semangat dasar untuk membawa umat berjumpa dengan Allah dalam pengalaman keseharian mereka.

Bercermin dari proses perjalanan katekese selama ini, semakin disadari mendesaknya keperluan akan katekis-katekis yang semakin hari semakin profesional dan handal. Sumber daya katekis harus semakin dipersiapkan dengan baik melalui studi yang khusus agar proses katekese makin hari makin berkembang dan bertumbuh secara profesional tanpa menghilangkan proses katekese yang melibatkan peranan umat yang menjadi lahan pewartaan mereka.

Dengan demikian dari katekese umat dalam konteks PKKI yang dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pertemuan kateketik keuskupan se-Indonesia I sampai XI (PKKI I sampai XI), katekese dipandang sebagai komunikasi iman. Artinya, umat yang berpartisipasi aktif dalam mengkomunikasikan imannya kepada umat yang lain. Katekese umat artinya katekese dari umat, oleh umat, dan untuk umat. Katekese berasal dari situasi dan konteks hidup umat. Umatlah yang berpartisipasi penuh dalam kegiatan katekese dengan mensharingkan pengalaman imannya dan bermanfaat untuk mengembangkan serta mendewasakan iman sesama umat.

2.5 Katekese Umat di NTT

Katekese umat merupakan musyawarah iman dan juga sebagai suatu pilihan Gereja Indonesia untukewartakan tentang hidup di tengah umat beriman. Pewartaan yang dimaksudkan disini ialah pewartaan iman umat yang semakin tergerus oleh perkembangan jaman yang semakin tidak terkendalikan. Katekese umat yang diberlakukan di Indonesia merujuk pada budaya bangsa Indonesia yakni musyawarah dan mufakat artinya tema-tema yang disajikan dalam katekese umat sangat beragam dan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di tengah masyarakat, kemudian umat diminta untuk mencari jalan keluar dari permasalahan yang dibahas dan memberikan tindakan nyata yang akan di ambil dari pemecahan masalah tersebut. Adapun model-model katekese umat yang sering kali dipakai dalam katekese umat ialah model katekese analisa sosial.

Adapun data katekese umat komunitas Basis Gereja (KBG) St. Bunda Pelindung Paroki Spiritus Santo, Misir. Yang dijalankan selama Bulan Kitab Suci Nasional (BKSN)⁶⁸

Tabel 2.1 Data Umat di KBG St. Bunda Pelindung Paroki Spiritus Santo Misir yang Mengikuti Katekese Umat

Pertemuan	Orang Tua	Orang Muda	Anak-Anak	Jumlah
Pertemuan pertama	11 orang	10 orang	3 orang	24 orang
Pertemuan Kedua	16 orang	9 orang	-	25 orang
Pertemuan Ketiga	11 orang	11 orang	5 orang	27 orang
Pertemuan Keempat	11 orang	8 orang	5 orang	24 orang
Total	49 orang	38 orang	13 orang	100 orang

Berdasarkan data dan fakta yang disajikan pada tabel 2.1 dapat dinyatakan bahwa keterlibatan umat dalam hal ini orang tua, orang muda dan anak-anak sangat tinggi dalam mengikuti katekese umat yang dijalankan oleh KBG St. Bunda Pelindung Paroki Spiritus Santo Misir. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa katekese umat di NTT benar-benar ada dan dijalankan sebagai kewajiban dan keikutsertaan Gereja dalam menanggapi masalah-masalah sosial yang membelenggu masyarakat di NTT. Katekese umat di NTT lebih banyak mengambil tema-tema masalah moral sosial yang ada dan dirasakan oleh masyarakat NTT.

2.6 Kesimpulan

Katekese merupakan suatu upaya Gereja untuk menghadirkan misteri iman kepada umat manusia. Katekese juga merupakan bentuk pendidikan agama Katolik dalamewartaka kabar sukacita dari Allah. Dalam usaha katekese, proses katekese harus diutamakan sehingga dari proses tersebut umat dapat melihat hal-

⁶⁸ Hasil wawancara dengan Yosefa Redemta Ida, Staf Manajemen, Paroki Spiritus Santo Misir, pada 08 November 2022.

hal yang harus dilaksanakan. Proses katekese menjadi prioritas agar keberlangsungan katekese dapat berjalan dengan baik dan dapat memberikan hasil yang baik bagi umat. Situasi kehidupan dan permasalahan umat menjadi perhatian khusus katekese. Melalui kegiatan katekese diharapkan dapat mendorong umat untuk membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan, sesama dan lingkungan.

Proses katekese juga menekankan keterlibatan umat sebagai peserta katekese dimana umat secara terbuka, bebas, aktif dan saling menghargai dalam mengungkapkan pengalaman imannya. Katekese berupaya membangun iman yang terlibat sebagai bentuk pendorong umat dalam bersaksi di tengah dunia. Kesaksian dalam kata dan tindakan menandakan katekese sebagai bentuk penghayatan iman yang membebaskan.

Berkatekese diharapkan dapat membangun komunikasi iman sehingga peran fasilitator sangat penting dalam memudahkan jalannya komunikasi iman saat berkatekese. Berkaitan dengan hal tersebut fasilitator diharapkan tidak menciptakan situasi yang monoton karena dapat menyebabkan jalannya katekese yang tidak menarik. Dalam katekese umat juga diperhatikan metode katekese yang digunakan sehingga metode yang digunakan dapat memudahkan terjadinya komunikasi iman. Dengan demikian, katekese umat berjalan dalam komunikasi antar umat yang dapat membawa dampak bagi kehidupan umat.